

KONSEP MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN PEMBIASAAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Sampara Palili¹, Fahrul², Rosmila³

PPS Magister PAI STAI Al-Furqan Makassar

Email: sampara2511@gmail.com, fahrul@alakhya.sch.id, rosmila.mila82@gmail.com

Submit	Received	Edited	Published
16 April	08 Mei	10 Juni	15 Juni
DOI	10.47625/fitrah.v14i1.424		

ABSTRACT

Learning the habituation method is one of the steps or ways that can be applied in preparing students to think, behave, and act. This learning model is focused on a continuous repetition process so that it can become a habit that creates a character. Following are the attitudes of habituation that need to be implemented in the learning process in the practice of Islamic religious education, namely being religious, honest, tolerant, disciplined, diligent, creative, independent, democracy, curiosity, national spirit, love of the motherland, appreciating achievement, hospitality/communication, love peace, fond of reading, interest in the environment, social, sense of responsibility. The advantages of habituation learning models such as saving energy and time besides the pattern of education touch the physical and spiritual aspects of students and are able to instill and grow the character of students. While the drawback is that this method really requires an educator who is really expected to be a role model for students.

ABSTRAK

Pembelajaran metode pembiasaan adalah salah satu langkah atau cara yang dapat diterapkan dalam mempersiapkan peserta didik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Model pembelajaran ini dititik beratkan pada proses pengulangan secara continue agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang tercipta menjadi suatu karakter. Berikut sikap pembiasaan yang perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam praktik pendidikan agama Islam yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, silaturahmi/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, minat lingkungan, sosial, akal tanggung jawab. Kelebihan model pembelajaran pembiasaan seperti menghemat tenaga dan waktu disamping pola pendidikannya menyentuh aspek lahiriah dan bathiniyah peserta didik dan mampu untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter peserta didik. Sementara kekurangannya adalah metode ini sangat memerlukan sosok pendidik yang betu-betul diharapkan mampu menjadi Role model bagi peserta didik.

Keywords: *Pembelajaran Pembiasaan, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter anak bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Sudah terbukti bahwa kemajuan sebuah bangsa tergantung pula bagaimana praktek pendidikan didalamnya. salah satu kegiatan pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dalam arti luas tidak hanya berpaku didalam ruangan kelas (sekolah) bahkan diluar lingkungan sekolah pun sesungguhnya proses pembelajaran itu dapat berlangsung. Maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melewati suatu proses yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja yang menghasilkan pengalaman yang dapat mengubah pola perilaku seseorang menjadi kearah yang lebih baik.

Saat ini, bangsa Indonesia memiliki musuh besar, yaitu masih banyaknya terjadi praktik korupsi, kesenjangan social-ekonomi antara yang kaya dan miskin sehingga membuat kemiskinan makin banyak, kebodohan yang diakibatkan karena tidak meratanya sector pendidikan, kurangnya penegakan hukum sehingga banyak oknum-oknum yang terlibat dalam praktik kejahatan bahkan terjadi juga pada institusi penegak hukum itu sendiri, tawuran pelajar atau bahkan tawuran antar warga sendiri, serta pragmatisme dan budaya instan yang semakin kuat. Oleh karena itu banyaknya terjadi perilaku negative atau penyimpangan pada lingkungan masyarakat perlu dicermati secara bersama. Persoalan-persoalan ini muncul dikarenakan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Karakter adalah nilai tingkah laku manusia yang berhubungan langsung dengan Halik (Pencipta), sesama makhluk, diri sendiri, lingkungan, kebangsaan, dan dengan norma agama, hukum, sikap karma, pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang diwujudkan, budaya dan adat istiadat. Perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat kita saat ini disebut anomali. Elfindry dkk. Mendefinisikan anomali sebagai lebih aneh dari yang seharusnya dalam bukunya *Soft Skills for Educators*.¹

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang cukup sebagai penopang utama sektor pembangunan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam memperkaya sumber daya manusia tersebut. Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan mencerdaskan kehidupan masyarakat serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan rakyat adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara.

¹ Elfindri. (2011). *Soft Skill Untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media, h. 15

Pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan untuk bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan masyarakat. Kebutuhan dan kondisi negara. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan alternatif yang mungkin untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan adalah sarana pencegahan. Karena melalui pendidikan akan terbentuk generasi baru yang lebih baik. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka pendidikan karakter di sekolah harus menciptakan peradaban bangsa dengan mengajarkan keteladanan dan adat istiadat. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu dan kelompok untuk mendewasakan mereka. Menurut Din Wahyuddin, pendidikan adalah humanisasi, usaha untuk membantu manusia (peserta didik) hidup sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.²

Pendekatan pembelajaran sangat penting dan akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dunia pendidikan.³ Mengingat begitu pentingnya relevansi antara suatu model strategi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar-mengajar maka dalam makalah ini penulis akan mencoba untuk menguraikan seperti apa dan bagaimana model strategi pembelajaran pembiasaan. Agar proses belajar-mengajar dapat berjalan sesuai dengan alur tujuan pembelajaran itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan yang mengacu pada data-data primer dan sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel maupun referensi-referensi lain yang terkait dengan pembahasan tulisan ini. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dapat memudahkan penulisan artikel ilmiah ini.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Pembiasaan

Joyce, Weil, & Shower memaparkan bahwa Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Ibnatul dalam sampara palili mengatakan bahwa pembiasaan

² Hendriana, E.C., & Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1 (2), h. 25-29

³ Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam berperilaku, bersikap dan berpikir dengan benar. Proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan atau dilaksanakan⁴.

Kementrian Pendidikan Nasional menerbitkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan diri, implementasi tersebut dapat dilakukan melalui Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus melalui pembiasaan, misalnya kegiatan shalat dhuha, solat dhuhur berjamaah, BTA setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan⁵.

Kegiatan rutin menurut Wibowo merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara, beribadah bersama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam⁶. Lebih lanjut Pembiasaan menurut Gunawan⁷ adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Penerapan pembiasaan berkaitan dengan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan ini menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, pembiasaan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan rutin merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Secara etimologi pembiasaan asal katanya “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁸ Proses pembiasaan nantinya akan

⁴ Sampara Palili, (2021) *Model Internalisasi Nilai Budaya Lokal Suku Bugis Makassar Melalui Pendidikan Agama Islam Makassar*, Yayasan Barkode:h.164

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama . 16

Wibowo. (2017) *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 46

⁷ Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung; Alfabeta. 42

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses Pada Tanggal 4 April 2022

menjadikan seseorang terbiasa sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan berasal dari gagasan yang kita ketahui akan kita aktualisasikan dalam perbuatan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang/kontiniu akan membentuk suatu karakter.⁹

Sedangkan dalam pembelajaran, pembiasaan adalah bagaimana siswa membiasakan diri berpikir, bertindak, dan berperilaku. Pengenalan adalah metode yang sangat penting bagi anak-anak. Karena dengan kebiasaan ini, beberapa aktivitas menjadi milik anak di kemudian hari. Kebiasaan baik menghasilkan hasil yang baik, kebiasaan buruk menyebabkan hasil yang buruk.¹⁰ Maka seorang anak harus selalu dibiasakan berpikir, bertindak dan berperilaku yang baik sehingga akan menjadi karakter dia nantinya

Ivan Pavlov terkait tentang teori pembiasaan, ia melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov mengamati selama observasi ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (salivation). Pavlov mengamati seekor anjing lapar yang diletakkan daging dekat mulutnya, maka secara otomatis anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging.¹¹

Daging ditunjuk sebagai stimulus tak terkondisi dalam eksperimen ini. Dan karena saliva berkembang secara otomatis saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa pelatihan atau pengkondisian, pelepasan saliva oleh anjing disebut respons tak terkondisi (unresponsive conditioning). Jika daging dapat menyebabkan air liur pada anjing tanpa pelatihan atau pengalaman sebelumnya, rangsangan lain seperti B. Bell, jika rangsangan tidak menimbulkan respons dan karenanya tidak menghasilkan air liur, rangsangan (bel) adalah media yang disebut rangsangan seksual. Dalam eksperimennya, Pavlov menunjukkan bahwa ketika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging dan diulang, stimulus netral tersebut diubah menjadi stimulus terkondisi (conditioned stimulus), menyebabkan anjing merespon seolah-olah telah melihat daging dan terbukti memiliki kekuatan yang sama dengan penyutradaraan.¹²

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua yang digunakan dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan kepribadian dan karakter peserta didik, Pembiasaan

⁹ Hendriana, E.C., & Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1 (2), 28

¹⁰ Nouval Rumaf. (2015). *Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah*, Universitas Muhammadiyah Malang (Umm) Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 192

¹¹ Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., h. 9

¹² <https://Nabilahandrini.Wordpress.Com/2015/12/26/Psikologi Dari Sudut Pandang Behaviorisme>

pada dasarnya melakukan suatu hal atau tindakan secara sengaja / sadar dan secara berulang-ulang dalam rentan waktu tertentu. Tujuannya adalah agar supaya apa yang dilakukan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan.

Maka dalam dunia pendidikan hal ini sangat penting untuk dilakukan sedini mungkin. Dalam hadist yang diriwayatkan Abu Dawud Rosulullah SAW bersabda “ surulah anak-anak kalian untuk mengerjakan dan mendirikan shalat ketika mereka memiliki umur tujuh tahun, dan pukulah mereka jika meninggalkan ketika memiliki umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah dalam tidur tempat tidur mereka.”

Pembiasaan pada prinsipnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan atau yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasan yang baik kepada anak sejak usia dini (Peserta didik). Sifat anak usia dini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya baik oleh bapak dan ibunya maupun keluarga terdekat. Sudah seharusnya orang tua atau guru sebaiknya menjadi figur yang terbaik dimata anaknya (Peserta didik). Jika orang tua atau guru menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji maka terlebih dahulu orang tua maupun gurunya harus menunjukkan kebiasaan dan akhlak yang terpuji pula.

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral anak usia dini. Karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi juga bagaimana kebiasaan perilaku yang baik ditanamkan dan ditumbuhkan agar anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Anak-anak yang telah mendapatkan pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan karakter yang diperoleh saat mereka tumbuh dewasa.

Dalam hal ini, peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat secara bersama-sama mempromosikan atau menuntut nilai pendidikan karakter pada setiap kesempatan, khususnya pada masa anak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.¹⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak (siswa). Ide menciptakan tindakan, tindakan menciptakan kebiasaan, kebiasaan menciptakan karakter, dan karakter menentukan takdir.

¹³ Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud. Bandung* : Remaja Rosdakarya, h. 39

¹⁴ Hendriana, E.C., & Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1 (2), h. 25-29

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan anak usia dini yang tepat, mengingat anak usia dini rentan dan mudah mengikuti apa yang diajarkan. Tentunya semua metode pembelajaran dalam pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Mirip dengan metode pembiasaan, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

Kelebihan

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu
2. Dapat menyentuh aspek lahiriah dan bathiniyah
3. Dalam sejarah pembiasaan dianggap sebagai metode yang paling ampuh untuk menanamkan dan membentuk karakter anak. Karena peserta didik akan bersentuhan langsung dengan pengamalan dari pengetahuan yang dipelajarinya secara teoritis

Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan pendidik yang dapat menjadi panutan sejati dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Oleh karena itu, tidak ada kesan bahwa pendidik hanya bisa mengajarkan nilai-nilai dan gagal mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak didiknya.

Implementasi Model Pembelajaran Pembiasaan Dalam Pembelajaran Agama Islam

Metode pembelajaran melalui pembiasaan akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang berhubungan dengan mengaplikasikan secara langsung, sehingga teori yang berat akan menjadi ringan ketika sering dipraktikkan.

Arief mengemukakan ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:¹⁵

1. Pembiasaan itu harus dimulai sebelum terlambat. Artinya sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Karena jika kebiasaan tersebut sudah melekat pada diri anak maka sangat sulit untuk merubahnya. Kalaupun ingin berusaha untuk mengubahnya diperlukan waktu yang lama.
2. Pembiasaan itu harus bersifat continue (terus-menerus) dijalankan secara tertatur sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan yang alamiah bagi seorang anak. Maka hendaknya seorang pendidik untuk senantiasa mengawasi atau mengontrol perilaku anak yang hendak dijadikan kebiasaan tersebut. Peran penting pendidik sangat dibutuhkan pada fase ini.

¹⁵ Syaepul Manan. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1, h. 55

3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya. Jangan memberi kesempatan bagi anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan tersebut. Jika seorang anak melanggar maka harus diberikan suatu konsekwensi yang setimpal agar anak tersebut menyadari dan sadar atas pelanggaran yang telah ia perbuat.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu maka kebiasaan tersebut akan menjadi karakter alami yang melekat dalam diri seorang anak.

Mengembangkan kebiasaan yang baik tentu tidak mudah dan bahkan bisa memakan banyak waktu. Akibatnya, kebiasaan sulit diubah. Demikian pula, upaya untuk membentuk manusia (siswa) lebih dari sekedar telapak tangan. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling efektif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas.

Oleh karena itu, kebiasaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena telah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dapat digunakan dalam kegiatan lapangan seperti bekerja, berproduksi, dan berkreasi, sehingga banyak menghemat tenaga manusia. Jika keteladanan dan pola pembiasaan ini dijalankan secara maksimal, maka dampak perubahan kepribadian siswa di masa mendatang sangat besar.

Di lingkungan rumah tangga sosok sentral yang diharapkan mampu memberikan pembiasaan dan atau keteladanan bagi anggota keluarga adalah sosok orang tua, ketika figure ini dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik maka setiap anggota keluarga akan menjadi baik, akan tetapi hal tersebut akan berdampak buruk pula ketika seorang anak tidak memiliki figure yang dapat di contoh dalam aktivitas rumah tangga. Seorang orang tua misalnya yang hanya mampu memerintahkan anaknya untuk menjalankan ibadah secara teoritis tanpa melaksanakan secara langsung atau mencontohkan kebiasaan baik. Maka besar kemungkinan anak atau anggota keluarga tersebut juga akan melakukan hal yang sama pula.

Dilingkungan sekolah misalnya sosok yang paling berpengaruh adalah seorang guru (Pendidik), mereka dituntut untuk senantiasa menjadi sosok teladan yang sempurna bagi peserta didiknya, salah satu caranya adalah dengan senantiasa menunjukkan atau mencontohkan kebiasaan-kebiasaan baik dilingkungan sekolah. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pola tingkah lakupeserta didik yang terkadang lebih cenderung/lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada hanya sekedar mendengarkan

nasehat atau arahan dari gurunya. Terkadang pula seorang guru (Pendidik) hanya terfokus pada perintah dan larangan yang dikemas dalam aturan-aturan.

Maka dari itu disekolah guru memiliki tanggung-jawab besar bukan hanya bertugas menyampaikan, mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi dia harus mampu mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak didiknya. Pada lingkungan masyarakat tentu yang harus menconhkan kebiasaan-kebiasaan baik adalah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, atau orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat tersebut.

Dalam bukunya Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah di Sekolah, Daryanto memberikan beberapa contoh pembiasaan karakter yang bisa kita lakukan di sekolah. Khususnya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Pekerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Sebelum Mencapai, Ramah/Komunikatif, Cinta Damai, Semangat membaca yang baik, sadar lingkungan, sosial dan tanggung jawab.¹⁶

Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, serta membantu siswa memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya agar berhasil dalam kehidupan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui keteladanan perilaku guru dan dapat ditanamkan melalui praktik yang berkesinambungan.

Dengan demikian dari penjelasan diatas, maka dipahami bahwa indicator dari metode pembiasaan ini adalah suatu cara atau jalan yang dapat ditempuh yang dilakukan secara sadar, sengaja dan berulang-ulang, terus-menerus dan konsisten serta berkelanjutan demi menciptakan sesuatu (karakter) yang akan melekat pada diri setiap peserta didik sehingga nantinya peserta didik tidak memerlukan oemikiran lagi untuk melakukan hal baik.

PENUTUP

Pembelajaran metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak. Dimana model pembelajaran ini dititik beratkan pada proses pengulangan secara continue agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang tercipta menjadi suatu karakter. Ada beberapa sikap pembiasaan yang bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar dapat melahirkan karakter peserta didik yang bermutu, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

¹⁶ Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 17

Setiap model pembelajaran tentunya tidak sempurna, disamping ada kelebihan maka ada pula kekurangannya masing-masing. Diantara kelebihan model pembelajaran pembiasaan adalah: Menghemat tenaga dan waktu disamping pola pendidikannya menyentuh aspek lahiriah dan bathiniyah peserta didik dan metode ini juga sangat mampu untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter peserta didik karena akan langsung bersentuhan dengan pengamalan dari pengetahuan anak yang akan menjadi pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Sementara kekurangannya adalah metode ini sangat memerlukan sosok pendidik yang betu-betul diharapkan mampu menjadi Role model bagi peserta didik. Atau menjadi teladan bagi peserta didik baik itu dari segi perkataan maupun perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elfindri. (2011). *Soft Skill Untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media
- Hendriana, E.C., & Jacobus, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), Vol. 1, No. 2
- [https://Nabilahandrini.Wordpress.Com/2015/12/26/Psikologi Dari Sudut Pandang Behaviorisme](https://Nabilahandrini.Wordpress.Com/2015/12/26/Psikologi-Dari-Sudut-Pandang-Behaviorisme)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses Pada Tanggal 4 April 2022
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Paud. Bandung* : Remaja Rosdakarya
- Nouval Rumaf. (2015). Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah, Universitas Muhammadiyah Malang (Umm) Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia
- Sampara Palili, (2021) *Model Internalisasi Nilai Budaya Lokal Suku Bugis Makassar Melalui Pendidikan Agama Islam Makassar*, Yayasan Barkode
- Syaepul Manan. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1
- Wibowo. (2017) *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.